

Persepsi Penonton Tentang Film “Susi Susanti : *Love All*”

Muhammad Satria Nusantara, Dede Lilis Chaerowati
Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
satrias866@gmail.com, delilsubandy@yahoo.com

Abstract—The study was titled "Audience Perceptions about the film *Susi Susanti: Love All*", this study was conducted to find out how far the perceptions of PB Mutiara Cardinal Bandung members about the film *Susi Susanti: Love All*. The film adopts the story of the badminton legend, Susi Susanti. The core of this film tells the complex life of a "badminton hero" of Chinese ethnic in Indonesia. This film makes us aware, to strive to lift the dignity of the nation, it does not have to be a super hero full of super powers. A human being with a number of personal and family problems can still bring this Indonesian nation and state to life. The theory that forms the basis of this research is the Stimulus - Organism - Response theory. In the theory of Stimulus - Organism - Response shows that the specific stimulus processed by the organism produces certain reactions or responses. The approach in this research is quantitative. The method used is descriptive analysis, using probability sampling of 120 members, processed using the Slovin formula, then a sample of 92 respondents was obtained. Researchers collected information by distributing questionnaires to PB Mutiara Cardinal Bandung members. The results of the descriptive analysis showed a positive percentage included in both criteria. It is known from the high level of functional factors well, and so is the level of structural factors with good criteria about the film *Susi Susanti: Love All*.

Keywords—*Perception, Film, Stimulus Organism Response Theory*

Abstrak—Penelitian ini berjudul “Persepsi Penonton Tentang Film *Susi Susanti : Love All*”, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh persepsi anggota PB Mutiara Cardinal Bandung mengenai film *Susi Susanti : Love All*. Film yang mengadopsi cerita tentang sang legenda bulu tangkis, yaitu Susi Susanti. Inti film ini menceritakan rumitnya kehidupan seorang “pahlawan bulu tangkis” etnis Tionghoa di Indonesia. Film ini menyadarkan kita, untuk berjuang mengangkat harkat dan martabat negara, tidak harus menjadi super hero yang penuh kekuatan super. Seorang manusia dengan sejumlah masalah pribadi dan keluarga pun tetap dapat mengharumkan bangsa dan negara Indonesia ini. Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini ialah teori *Stimulus - Organism - Response*. Dalam teori *Stimulus - Organisme - Response* menunjukkan bahwa stimulus khusus yang diolah oleh organisme menghasilkan reaksi atau respon tertentu pula. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, dengan menggunakan *probability sampling* 120 anggota, diolah menggunakan rumus slovin, maka diperoleh sampel sebanyak 92 responden. Peneliti mengumpulkan informasi dengan cara

menyebarkan kuisioner pada anggota PB Mutiara Cardinal Bandung. Adapun hasil analisis deskriptif menunjukkan presentase positif masuk dalam kriteria baik. Hal tersebut diketahui dari tingginya tingkat faktor fungsional dengan baik, dan begitu juga tingkat faktor struktural dengan kriteria baik tentang film *Susi Susanti : Love All*.

Kata Kunci—*Persepsi, Film, Teori Stimulus Organisme Respon*

I. PENDAHULUAN

Film “*Susi Susanti : Love All*” ini ditujukan menumbuhkan semangat nasionalisme dan juga untuk menunjukkan kebanggaan bahwa Indonesia memiliki sosok legenda bulu tangkis yang diakui dunia kepada seluruh khalayak, berbagai macam adegan demi adegan menggambarkan kerja keras Susi memenuhi ambisi menjadi nomor satu. Mengumpulkan emas yang dia janjikan kepada sang ayah. Dalam usahanya, Susi mendapatkan sokongan termasuk dari sang idola Rudy Hartono yang memberinya pesan bahwa bakat saja tidak cukup, tapi butuh kerja keras serta kedisiplinan.

Terkait dengan film ini, peneliti tertarik untuk meneliti penonton yang telah menonton film ini, peneliti ingin meneliti bagaimana persepsi penonton film terhadap film tersebut. Menurut (Mulyana, 2002:167-168) persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian balik (decoding) dalam proses komunikasi. Brian Fellow mengatakan bahwa persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi. Peneliti juga menggunakan teknik deskriptif kuantitatif kepada anggota klub PB Mutiara Cardinal Bandung yang sudah menonton film serta mencantumkan bukti artikel untuk memperkuat kevaliditas penelitian.

Mengacu pada latar belakang penelitian, maka peneliti bertujuan untuk meneliti anggota klub PB Mutiara Cardinal Bandung dengan melihat persepsi mereka terhadap film *Susi Susanti : Love All* mengacu pada aspek fungsional dan aspek struktural.

II. LANDASAN TEORI

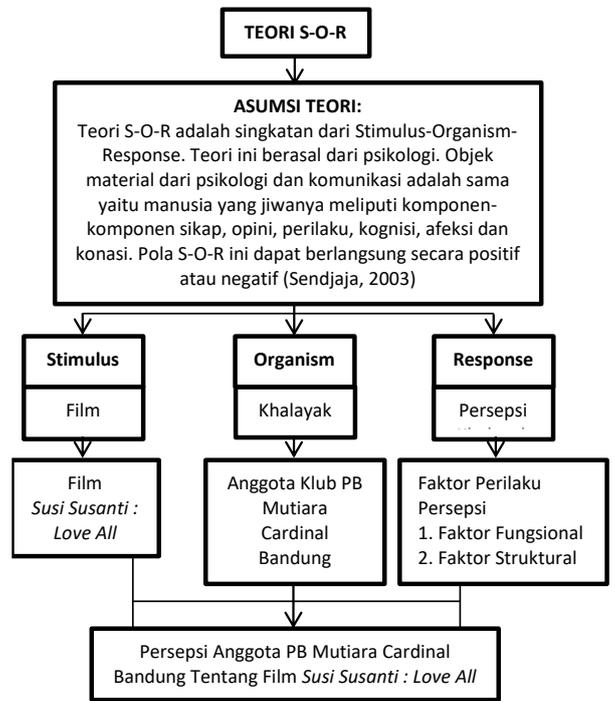
Film menjadi salah satu sarana media massa yang paling berpengaruh bagi masyarakat. Masyarakat sering mencari hiburan untuk menghibur dirinya, salah satunya caranya dengan menonton film. Film *Susi Susanti : Love All* ini bisa digambarkan sebagai film yang menghibur, selain menghibur film ini juga memberikan edukasi dan menumbuhkan semangat nasionalisme kita.

Film merupakan salah satu bentuk media massa elektronik yang sangat besar pengaruhnya kepada komunikasi, dampak yang ditimbulkan bisa positif dan negatif. Jadi fungsi media massa dan tugas media massa harus benar diperhatikan oleh komunikator, apalagi komunikator yang menggunakan media massa elektronik. Film misalnya dalam penyampaian pesan-pesan komunikasi sangat berpengaruh terhadap komunikasi (Monaco, 1977:34).

Film mampu memberikan pengaruh terhadap pola pikir manusia. Oleh karena itu, film seharusnya dapat dikaji dengan menggunakan teori S-O-R, yaitu singkatan dari Stimulus-Organism-Response. Teori ini berasal dari psikologi. Objek material dari psikologi dan komunikasi adalah sama yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi.

Namun beberapa film tetap saja masuk dalam “daftar hitam” karena misalnya, mengandung kekerasan, bahasa kasar yang bersifat merendahkan orang lain, perilaku anti sosial, dan adegan menjijikan. Hal ini juga ditandai adanya indikasi kuat bahwa masa kejayaan “pembawa nilai-nilai tradisional” (guru, ulama, pendeta, rabbi, atau orang bijak dalam pengertian tradisional) saat ini sudah dikudeta dan digantikan oleh “pembawa nilai-nilai (pasca-) modern” (artis, selebritis, atau hero-hero ciptaan media yang hidup dalam gemerlap industri budaya massa televisi) yang kini mulai mendapatkan legitimasi dari penghargaan budaya yang tinggi (Ibrahim dalam Chaerowati, 2007:378)

Pada tabel 1, peneliti mencoba untuk menjelaskan masalah pokok ke dalam sebuah skema yakni peneliti mengkaji film *Susi Susanti : Love All* berdasarkan faktor perilaku persepsi, yaitu faktor fungsional yang dikemukakan oleh David Krech & Richard S. Crutchfield, dan faktor struktural yang dikemukakan oleh Wolfgang Kohler dalam (Rakhmat, 2018).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Peneliti

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penulis mencoba melakukan penelitian tentang film *Susi Susanti : Love All* di tahun 2019. Film yang bergenre Drama dan Olahraga ini disutradarai oleh Sim F dan diproduksi oleh Daniel Mananta dan Reza Hidayat dalam *Production House Damn! I Love Indonesian Movies*, Oreima Films, dan *East West Synergy*. Dibintangi oleh aktor dan aktris papan atas, yaitu Laura Basuki, Dion Wiyoko, Jenny Chang, Chew Kin Wah, Lukman Sardi, Muhammadiyah Farhan, Moira Tabina Zayn, Rafael Tan, dan Kelly Tandiono. Dirilis pada tanggal 24 Oktober 2019, yang memiliki durasi selama 96 menit.

Film yang mengangkat kisah batin pemegang medali emas olimpiade pertama Indonesia itu. Bukan hanya dari segi perjuangan seorang pemain bulutangkis mencapai prestasi puncaknya pada waktu itu, tetapi juga menghadirkan rasa nasionalisme yang tinggi dengan realitas sikap sebagai masyarakat dan oknum petugas yang rasialis, dan sulitnya menjadi warga negara yang selama ini dibelanya. Untuk menjadi Warga Negara Indonesia (WNI) pun, Susi waktu itu masih diperas oleh petugas dan pejabat yang mengurus soal kewarganegaraannya. Tak hanya itu, rumahnya di Tasikmalaya ketika kerusuhan 1998 ikut dibakar masa yang sentimen kepada etnis Tionghoa. Untung Sang Ayah selamat. Sebaliknya di luar negeri, Susi yang kala itu mewakili Indoensia, justru sama dihujat karena ke-Indonesia-an dirinya.

Intinya film *Susi Susanti Love : All* ini menceritakan rumitnya kehidupan seorang “pahlawan bulu tangkis” etnis Tionghoa di Indonesia. Film ini menyadarkan kita, untuk

IV. KESIMPULAN

berjuang mengangkat harkat dan martabat negara, tidak harus menjadi super hero yang penuh kekuatan super. Seorang manusia dengan sejumlah masalah pribadi dan keluarga pun tetap dapat mengharumkan bangsa dan negara Indonesia ini. Maka dari itu, penulis akan meneliti film *Susi Susanti Love : All* karya Sim F ini melalui judul Persepsi Penonton Tentang Film *Susi Susanti Love : All*.

Alasan penulis mengambil faktor fungsional dan faktor struktural sebagai langkah pada penelitian yaitu penulis berusaha untuk melihat persepsi penonton pada film tersebut, bagaimana pandangan mereka sebagai anggota klub bulu tangkis setelah menonton film sang legenda bulu tangkis tersebut. Penulis juga melakukan teknik penyebaran kuesioner terhadap 92 anggota klub PB Mutiara Cardinal Bandung yang sudah menonton film tersebut sebagai bukti untuk memperkuat hasil penelitian yang. Dan akhir data ini akan ditutup dengan kesimpulan secara menyeluruh dari analisis dari penelitian ini melalui data yang penulis peroleh dari kuesioner yang dibagikan.

Penulis akhirnya penulis mendapatkan data persepsi penonton film "Susi Susanti : Love All" melalui aspek faktor perilaku persepsi yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Kemudian temuan data yang dihasilkan dari film ini akan dianalisis lebih rinci sebagai berikut:

1. Dari aspek faktor fungsional, dilihat dari tabel kuesioner menunjukkan bahwa faktor fungsional tentang film "Susi Susanti : Love All" dinilai baik dengan presentase 80%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan film Susi Susanti : Love All memberikan informasi kisah Susi Susanti yang bertanding dengan mental yang besar, walaupun mendapat perlakuan rasial terhadap etnis Tionghoa, ia tetap semangat hingga akhirnya ia menjuarai kejuaraan dunia, sehingga responden terbawa emosional dalam film tersebut, yang membuat responden tertarik untuk menonton film tersebut.
2. Dari aspek faktor struktural, dilihat dari tabel kuesioner menunjukkan bahwa faktor struktural tentang film "Susi Susanti : Love All" dinilai baik dengan presentase 80%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan film Susi Susanti : Love All membuat responden menjadi paham bahwa untuk meraih prestasi harus dilakukan dengan perjuangan yang besar, selain dengan perjuangan yang besar responden juga paham bahwa faktor lingkungan sangat penting bagi seseorang untuk meraih prestasi, juga dengan informasi mengenai masalah yang dihadapi Susi Susanti ketika ia sedang berjuang meraih prestasinya dan ia dapat menghadapi masalah tersebut tanpa mengganguya dalam meraih prestasi, sehingga responden juga dapat mengatasi hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh Susi Susanti sehingga tidak menghalangi responden ketika sedang meraih prestasinya.

Setelah melakukan penelitian terhadap berbagai aspek dalam aspek faktor perilaku persepsi pada film "Susi Susanti : Love All", peneliti dapat menarik kesimpulan yang menjawab beberapa pertanyaan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui faktor fungsional dan faktor struktural pada film "Susi Susanti : Love All". Pada aspek faktor fungsional menunjukkan bahwa film "Susi Susanti : Love All" dinilai baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan film "Susi Susanti : Love All" memberikan informasi kisah Susi Susanti yang bertanding dengan mental yang besar, walaupun mendapat perlakuan rasial terhadap etnis Tionghoa, ia tetap semangat hingga akhirnya ia menjuarai kejuaraan dunia, sehingga responden terbawa emosional dalam film tersebut, yang membuat responden tertarik untuk menonton film tersebut. Pada aspek faktor struktural film "Susi Susanti : Love All" dinilai baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan film "Susi Susanti : Love All" membuat responden menjadi paham bahwa untuk meraih prestasi harus dilakukan dengan perjuangan yang besar, selain dengan perjuangan yang besar responden juga paham bahwa faktor lingkungan sangat penting bagi seseorang untuk meraih prestasi, juga dengan informasi mengenai masalah yang dihadapi Susi Susanti ketika ia sedang berjuang meraih prestasinya dan ia dapat menghadapi masalah tersebut tanpa mengganguya dalam meraih prestasi, sehingga responden juga dapat mengatasi hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh Susi Susanti sehingga tidak menghalangi responden ketika sedang meraih prestasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaerowati, D. L. (2007). Representasi Simbolik Film Kartun "Dora the Explorer" : Ethnographic Content Analysis. Media Tor Jurnal Komunikasi, 8 (2), 378.
- [2] Monaco, James. 1977. How To Read a Film. London : Oxford University.
- [3] Mulyana, Deddy. 2002. Ilmu Komunika Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [4] Rakhmat, Jalaluddin. 2018. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Darmadi. (2018). "Membaca Yuuk..! Strategi Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Sejak Usia Dini. bogor: guepedia.com